

Analisis Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini dan Kaitannya terhadap Perkembangan Anak

Delia Swantiana*, Erhamwilda, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*deliaswantiana@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. Marriage at a young age burdens girls with responsibilities that adults should do and that girls are not ready to do. Parents who marry early tend to have low education and lack knowledge about parenting, which can have an impact on children's development. The aim of this research is to analyze the parenting patterns of parents who marry early and their relationship to child development. The research results show that the parenting patterns of parents who marry early vary in supporting every aspect of children's development. Parenting tendencies that emerge include moral and religious development, parenting patterns that are applied include democratic, permissive, authoritarian and neglectful parenting patterns. In physical-motor development, the parenting style applied by parents is a tendency towards democratic and permissive parenting. In social-emotional development, the parenting patterns that are applied are tendencies towards authoritarian, democratic and permissive parenting patterns. In language development, the parenting patterns applied by parents tend to be democratic, authoritarian and permissive parenting patterns. Meanwhile, aspects of child development as a whole show good development and are in accordance with the level of achievement of the child's development, but there are several aspects that still require further attention to support more optimal development.

Keywords: *Parenting Patterns, Early Marriage, Child Development.*

Abstrak. Pernikahan pada usia muda membebani anak perempuan dengan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa dan belum siap untuk dilakukan oleh anak perempuan. Orang tua yang menikah dini cenderung berpendidikan rendah dan kurang dalam memiliki pengetahuan tentang pengasuhan, sehingga dapat berdampak pada perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh orang tua yang menikah dini dan kaitannya terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menikah dini berbeda-beda dalam mendukung setiap aspek perkembangan anak. Kecenderungan pola asuh yang muncul diantaranya yaitu dalam perkembangan moral dan agama pola asuh yang diterapkan meliputi pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan pengabaian. Pada perkembangan fisik-motorik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu adanya kecenderungan pada pola asuh demokratis dan permisif. Pada perkembangan sosial-emosional pola asuh yang diterapkan yaitu adanya kecenderungan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pada perkembangan bahasa, pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki kecenderungan pada pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Sedangkan untuk aspek perkembangan anak secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang baik dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, namun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mendukung perkembangan yang lebih optimal.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Pernikahan Dini, Perkembangan Anak.*

A. Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih sering ditemukan di Indonesia. Indonesia menempati urutan ke-37 dari 158 negara di dunia dengan kejadian pernikahan usia dini, bahkan Indonesia menempati urutan ke-2 tertinggi di ASEAN, setelah Kamboja [1]. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia di bawah 19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 prevalensi pernikahan dini sebesar 27,35% pada perempuan dan 6,40% pada laki-laki yang menikah pada usia 16-18 tahun [2].

Pernikahan pada usia muda membebani anak perempuan dengan tanggung jawab menjadi seorang istri, pasangan seks, dan ibu. Peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa dan belum siap untuk dilakukan oleh anak perempuan. Pernikahan dini juga menimbulkan beban psikologis dan emosional yang signifikan. Selain itu, terdapat kesenjangan usia, dimana anak perempuan jauh lebih muda dari pasangan mereka [3]. Pernikahan dini sering dikaitkan dengan kesiapan emosional yang belum matang dan kurangnya pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengasuh anak [4].

Dalam segi kesehatan, Ibu yang menikah dini mungkin menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan. Tubuh remaja mungkin belum sepenuhnya matang untuk mendukung kehamilan yang sehat, sehingga meningkatkan kemungkinan masalah kesehatan. Wanita yang menikah dini sering kali menghadapi risiko tinggi untuk mengalami komplikasi selama kehamilan, seperti preeklampsia (tekanan darah tinggi), anemia, dan infeksi [5]. Sejalan dengan hal tersebut, anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah dini lebih mungkin mengalami berat badan lahir yang rendah [6]. Berat badan lahir yang rendah dapat disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan perawatan kesehatan yang tidak memadai selama kehamilan [7].

Selain beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah dalam pengasuhan pada anak. Orang tua yang belum siap secara mental, fisik, dan finansial dalam memiliki anak tentu akan merasa kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada anak mereka. Perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan akses terbatas terhadap informasi tentang pengasuhan anak. Akibatnya, mereka sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola asuh yang baik, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada perkembangan anak mereka [5].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang menikah dini? dan bagaimana perkembangan anak yang orang tuanya menikah dini?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua yang menikah dini dalam mendukung perkembangan agama dan moral anak.
2. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua yang menikah dini dalam mendukung perkembangan fisik-motorik anak.
3. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua yang menikah dini dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.
4. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua yang menikah dini dalam mendukung perkembangan bahasa anak.
5. Untuk mengetahui perkembangan agama dan moral anak yang orangtuanya menikah dini.
6. Untuk mengetahui perkembangan fisik-motorik anak yang orangtuanya menikah dini.
7. Untuk mengetahui perkembangan sosial-emosional anak yang orangtuanya menikah dini.
8. Untuk mengetahui perkembangan bahasa anak yang orangtuanya menikah dini.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan peneliti memilih penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan

secara mendalam keadaan yang diamati di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga keluarga yang orang tuanya menikah dini dan memiliki anak berusia 2-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini dalam Mendukung Perkembangan Agama dan Moral Anak

Dalam mendukung perkembangan agama dan moral, Ibu A fokus pada pengajaran perilaku sopan santun seperti mencium tangan sebelum pergi dan memperkenalkan gerakan sholat melalui Youtube. Ketika anaknya bermain dengan ponsel, Ibu A terkadang mendampingi dan menentukan konten yang sesuai dengan anaknya seperti permainan warna atau pengenalan huruf hijaiyah. Namun meskipun begitu, pengawasan kepada anak pertamanya masih kurang sehingga membuat AL terkadang ikut terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya jika bermain ponsel dengan kakaknya. Pengawasan aktif oleh orang tua dalam memilih dan mengatur konten media yang diakses anak dapat membantu memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan [8].

Sementara itu, Ibu B mengajarkan RF untuk berdo'a sebelum makan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti sholat jum'at, dan sering menegur jika anak berbicara atau bersikap kasar. Teguran yang diberikan Ibu B terkadang melibatkan fisik seperti memberikan cubitan ketika sudah merasa kesal. Untuk pengenalan mengenai konsep ketuhanan serta benar dan salah belum dikenalkan oleh Ibu B kepada anaknya dengan alasan karena masih kecil. Meskipun disiplin fisik dapat memberikan efek jangka pendek dalam mengubah perilaku, hal tersebut tidak selalu efektif untuk perkembangan moral jangka panjang dan dapat berdampak negatif pada hubungan orang tua dan anak serta kesehatan mental anak [9].

Sedangkan, Ibu C berusaha mengajarkan nilai-nilai agama dan moral melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Ibu C memastikan bahwa anak-anaknya belajar untuk hidup rukun dan saling menyayangi satu sama lain. Misalnya ketika waktunya makan, Ibu C membiasakan agar AZ makan bersama dengan kakaknya. Dalam hal agama, Ibu C memfasilitasi anaknya dengan mengikutsertakan anak pada kegiatan mengaji di PAUD. Ketika anak menunjukkan ketertarikannya terhadap kegiatan beribadah seperti dengan bertanya kapan waktu sholat, Ibu C mengarahkan dengan baik dan selalu menjawab pertanyaan anaknya dengan sabar. Pendidikan moral perlu dilakukan secara berkesinambungan, karena hasilnya tidak dapat dilihat dalam waktu singkat. Proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral pada anak. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah [10].

Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini dalam Mendukung Perkembangan Fisik-Motorik Anak

Dalam mendukung perkembangan fisik-motorik, Ibu A mendorong perilaku mandiri anak dengan memberikan contoh kegiatan rumah tangga seperti menyapu dan menyimpan piring bekas makan ke dapur, hal ini menandakan bahwa anak telah diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kebersihan serta keteraturan rumah. Meski demikian, dalam melaksanakan aktivitas keseharian anak, Ibu A tidak menerapkan aturan yang pasti sehingga berpengaruh pada jam tidur anak yang tidak teratur. Keterlibatan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti menyapu dan membereskan piring bekas makan dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian [11].

Peran Ibu B dalam mendukung perkembangan fisik-motorik anaknya dengan memberikan kebebasan pada RF untuk bermain di luar rumah salah satunya di kebun. Ibu B mendukung anak untuk berinteraksi dengan alam dan mengembangkan keterampilan motoriknya, meskipun hal tersebut baik namun pengawasan yang diberikan masih kurang sehingga diungkapkan oleh Ibu B bahwa kondisi kaki anaknya sering mengalami gatal-gatal akibat bermain tanah. Bermain di luar rumah, terutama dalam lingkungan yang alami seperti

kebun, dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak, seperti berlari dan melompat. Namun kurangnya pengawasan yang cukup mengenai kebersihan dapat menyebabkan anak mengalami masalah kesehatan [12].

Sementara itu, pendekatan yang dilakukan oleh Ibu C menekankan pada keteraturan anak dalam menjalankan aktivitas harian. Rutinitas harian yang diterapkan oleh Ibu C, seperti bangun tidur langsung mandi dan makan, mencerminkan pentingnya pembiasaan dan disiplin dalam mendukung perkembangan fisik-motorik anak. Menetapkan rutinitas harian yang konsisten dapat membantu anak membangun keteraturan dan disiplin diri, yang penting untuk perkembangan motorik dan kebiasaan sehat [13].

Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini dalam Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu A dalam mengenalkan nilai sosial-emosional kepada anak adalah dengan membiarkan anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika anak menghadapi kesulitan dalam menghadapi situasi social atau berinteraksi dengan teman, orang tua akan memberikan bimbingan dengan cara menjelaskan situasi tersebut. Pendekatan yang dilakukan ketika anak menunjukkan emosi yang kuat, Ibu A merespons dengan cara menenangkan, baik dengan menggendong atau membiarkan anak hingga tenang sendiri. Pendekatan yang melibatkan diskusi dan penjelasan situasi sosial membantu anak memahami dan mengelola situasi tersebut dengan lebih baik [14].

Pendekatan yang dilakukan Ibu B lebih menekankan pada pemberian kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lain. Dalam merespon ketika anak menunjukkan emosi yang kuat, Ibu B cenderung membiarkan anak untuk menenangkan dirinya sendiri. Memberikan ruang bagi anak untuk mengatasi emosinya sendiri dapat meningkatkan keterampilan kontrol diri mereka, namun harus disertai dengan bimbingan yang memadai agar anak tidak merasa diabaikan [15].

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu C lebih menekankan pada pentingnya etika dan kesopanan dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Hal ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat sejak dini. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan orang lain secara langsung mempengaruhi cara anak dalam mengelola emosi dan berperilaku dalam situasi sosial [16].

Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu A adalah merangsang anak untuk aktif berbicara dengan sering mengajak anak untuk berbicara dan menanyakan keinginan anak. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mengungkapkan pikirannya secara verbal. Interaksi verbal aktif antara orang tua dan anak adalah salah satu cara efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak [17].

Sementara itu, Ibu C mengenalkan kosakata baru kepada anak dengan memanfaatkan teknologi handphone. Sedangkan, dalam merespon perkataan yang tidak baik, Ibu C mengajarkan anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, hal tersebut mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak dengan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan empati. Pendekatan disiplin positif tidak hanya membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi juga mendorong anak untuk bertanggung jawab atas ucapannya. Hal ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang tidak hanya secara teknis, tetapi juga etis [18].

Perkembangan Agama dan Moral Anak yang Orang Tuanya Menikah Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan agama dan moral anak AL menunjukkan bahwa anak sudah mampu meniru gerakan salat, memahami kapan harus mengucapkan maaf dan salam, serta menunjukkan perilaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa AL telah mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Kemampuan anak untuk meniru perilaku ibadah seperti salat dan perilaku sopan adalah indikator penting dalam perkembangan agama dan moral anak usia dini. Pembiasaan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian perkembangan

tersebut [19].

Berbeda dengan perkembangan AL, perkembangan agama dan moral anak RF menunjukkan adanya beberapa capaian perkembangan yang belum tercapai. RF hanya mampu meniru doa pendek, tetapi belum memahami konsep perilaku baik-buruk, benar-salah, serta nilai-nilai kesopanan. Salah satu penyebab keterlambatan dalam perkembangan moral adalah karena kurangnya pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama sejak dini, kurangnya stimulasi dari lingkungan terdekat, terutama dari orang tua [20].

Sementara itu, perkembangan agama dan moral anak AZ menunjukkan bahwa meskipun sudah mencapai beberapa capaian seperti melaksanakan ibadah dan memahami nilai-nilai kebaikan, anak masih belum mengenal agama yang dianut dan belum memahami konsep toleransi beragama. Pengenalan nilai agama dan nilai-nilai keberagaman sejak dini sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Pentingnya pendidikan agama yang inklusif di rumah dan sekolah untuk memastikan anak memahami dan menghargai perbedaan [21].

Perkembangan Fisik-Motorik Anak yang Orang Tuanya Menikah Dini

Perkembangan motorik AL dan RF menunjukkan kemampuan motorik kasar yang baik, seperti berjalan jinjit, melompat dengan dua kaki, naik turun tangga, serta kemampuan menari mengikuti irama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Syafril yang menyatakan bahwa stimulasi melalui permainan fisik dan aktivitas yang melibatkan gerakan seluruh tubuh sangat efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Aktivitas seperti melompat, menari, dan berlari sangat penting dalam mendukung perkembangan keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan otot besar pada anak [22].

Sedangkan untuk perkembangan anak AZ menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan dalam kegiatan menirukan tarian atau senam. Aktivitas senam dan tarian dapat meningkatkan koordinasi motorik anak, terutama dalam hal sinkronisasi antara gerakan tangan, kaki, dan mata. Hal ini penting untuk pengembangan keseimbangan dan keterampilan motorik kasar yang lebih kompleks [23].

Pada aspek pertumbuhan fisik, baik AL RF, maupun AZ sebagian besar menunjukkan pertumbuhan fisik yang sesuai dengan standar usia, tetapi pertumbuhan fisik RF sejak lahir hingga saat ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang belum sesuai dengan usianya. Hal tersebut dikarenakan RF yang sulit makan dan lebih sering jajan, serta tidak adanya pengawasan oleh orang tua terkait makanan yang dikonsumsi anak. Pemberian nutrisi dan kesehatan umum anak sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik, adanya kekurangan gizi dapat berdampak pada tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya [24].

Perkembangan Sosial-Emosional Anak yang Orang Tuanya Menikah Dini

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan AL menunjukkan kemampuan sosial-emosional yang baik. Anak sudah mampu memberikan salam, mengekspresikan perasaan, dan berbagi peran dalam permainan menunjukkan perkembangan positif dalam aspek pemahaman terhadap hak orang lain. Anak yang terpapar pada lingkungan sosial yang positif dan interaksi yang sehat dengan orang dewasa mampu menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain [25].

Pada perkembangan anak RF, meskipun perkembangan sosial-emosional sudah mencapai beberapa aspek penting seperti kemampuan untuk meniru perilaku orang dewasa dan mengungkapkan perasaan secara verbal, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti kesabaran dalam menunggu giliran. Kesabaran dapat membantu anak mengendalikan impuls dan emosi mereka. Anak yang mampu menunggu giliran atau menahan diri dari bertindak impulsif cenderung lebih baik dalam menghadapi situasi yang menantang. Hal ini juga mengajarkan anak bagaimana menghadapi kekecewaan atau penundaan tanpa rasa frustrasi berlebihan [26].

Pada perkembangan sosial-emosional anak AZ, kemampuan yang dimiliki anak meliputi kemampuan dalam menyesuaikan diri, mengendalikan diri, memahami hak orang lain

dan merespon perasaan teman. Anak juga sudah mampu bertanggung jawab atas perilakunya dan memahami konsekuensi dari sebuah tindakan yang dilakukan. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi menunjukkan fleksibilitas anak dalam menghadapi perilaku sosial yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan berbagai jenis orang dan dalam berbagai konteks sosial [27].

Perkembangan Bahasa Anak yang Orang Tuanya Menikah Dini

Perkembangan bahasa AL telah mencapai beberapa pencapaian penting dalam perkembangan bahasa, seperti kemampuan memainkan kata atau suara yang di dengar, menghafal lagu sederhana, dan menggunakan kalimat sederhana. Anak juga sudah mampu menggunakan kata tanya dengan tepat dan mengungkapkan keinginannya sendiri. Ketika anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata yang tepat, mereka dapat dengan jelas menyampaikan apa yang mereka butuhkan atau inginkan kepada orang dewasa atau teman sebaya. Hal tersebut membantu mengurangi frustrasi yang muncul ketika anak tidak bisa mengungkapkan kebutuhan dirinya, dan meningkatkan interaksi sosial yang positif [28].

Perkembangan anak RF menunjukkan kemampuan dalam memahami perintah yang diberikan secara bersamaan, menceritakan pengalaman yang dialaminya, dan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana. Namun, kemampuan anak dalam berpura-pura membaca cerita bergambar masih belum berkembang dengan baik, hal tersebut mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terfokus pada aktivitas yang mendukung kemampuan berpura-pura membaca dan memahami cerita bergambar. Bermain peran dan membaca bersama orang tua dapat mempercepat perkembangan kemampuan imajinatif dan naratif anak. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk menghubungkan gambar dengan kata-kata dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur cerita [29].

Perkembangan bahasa anak AZ menunjukkan hasil yang lebih baik, anak sudah mampu memahami perintah, penggunaan kalimat yang kompleks, dan kemampuan dalam mengekspresikan ide dengan lebih banyak kata. Anak sudah mulai menunjukkan minat dalam membaca dan memahami aturan permainan. Anak yang terpapar pada lingkungan yang kaya akan bahasa, termasuk simbol-simbol dan aturan sosial, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih baik dan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks. Hal ini meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih bermakna [30].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan dalam mendukung perkembangan agama dan moral dan agama terdiri dari pola asuh demokratis permisif bagi orang tua yang menerapkan pendekatan terbuka dan memberikan kebebasan dalam nilai agama dan moral anak, tetapi kurang dalam memberikan pengawasan. Pola asuh otoriter pengabaian, bagi orang tua yang menerapkan kekerasan fisik dalam mendisiplinkan anak dan kurang memberikan arahan serta contoh yang baik kepada anak. Pola asuh demokratis, bagi orang tua yang terlibat langsung dalam mengenalkan nilai agama dan moral pada anak.
2. Pola asuh yang diterapkan dalam mendukung perkembangan fisik-motorik anak terdiri dari pola asuh demokratis permisif, bagi orang tua yang mendorong kemandirian anak namun kurang konsisten untuk menerapkan aturan dalam keseharian. Pola asuh permisif pengabaian, bagi orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk bermain, namun kurang perhatian terhadap aspek kesehatan dan keselamatan anak. Pola asuh demokratis terstruktur, bagi orang tua yang menerapkan rutinitas harian yang jelas dan terlibat aktif dalam memantau perkembangan anak.
3. Pola asuh yang diterapkan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak terdiri dari pola asuh demokratis permisif, bagi orang tua yang mendukung interaksi sosial anak, namun membiarkan anak mengatasi emosinya sendiri. Pola asuh otoriter pengabaian, bagi orang tua yang menerapkan pendekatan kaku dalam mengatasi konflik sosial anak dan pengawasan minim dalam pengelolaan emosi anak.

4. Pola asuh yang diterapkan dalam mendukung perkembangan bahasa anak terdiri dari pola asuh demokratis, bagi orang tua yang menerapkan pendekatan yang mendorong anak untuk berkomunikasi aktif dan memberikan arahan yang jelas pada anak. Pola asuh otoriter permisif, bagi orang tua yang merespon kesalahan anak dalam berbahasa dengan memberi hukuman fisik, namun tetap berperan dalam menyediakan media untuk mengenalkan kosakata baru pada anak.
5. Perkembangan agama dan moral masing-masing anak sudah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih terdapat area perkembangan yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal pemahaman agama, moralitas, dan nilai-nilai sopan santun.
6. Perkembangan fisik-motorik masing-masing anak sudah menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan motorik kasar, koordinasi, dan kemandirian. Namun pada perkembangan motorik halus dan fisik anak masih diperlukan perhatian lebih lanjut agar anak dapat berkembang secara menyeluruh dan optimal.
7. Perkembangan sosial-emosional anak secara keseluruhan sudah mencapai perkembangan yang baik, namun dalam beberapa aspek perkembangan seperti kesabaran, sikap toleran, dan ekspresi penyesalan belum mencapai perkembangan yang sesuai.
8. Perkembangan bahasa anak dalam kemampuan mengungkapkan bahasa, memahami perintah, dan menyusun kalimat sederhana telah mencapai perkembangan yang sesuai. Namun pada beberapa area perkembangan yang belum mencapai perkembangan yang sesuai, seperti memahami cerita dan kemampuan imajinatif anak dalam membaca cerita bergambar.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd. dan Bapak H. Eko Surbiantoro, M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan penelitian penulis.

Daftar Pustaka

- [1] R. N. A. Alifah, D. Diana, and Y. K. S. Pranoto, "Analisis Publikasi Karya Ilmiah tentang Pernikahan Usia Dini dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6177–6184, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5302.
- [2] Badan Pusat Statistik and UNICEF, "Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010," p. 97, 2016.
- [3] I. Triadhari, M. Afridah, and H. H. Salsabila, "Dampak Psikologis Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon," *Spiritualita*, vol. 7, no. 2, pp. 89–100, 2023, doi: 10.30762/spiritualita.v7i2.1328.
- [4] T. Taufikurrahman, A. N. Zulfi, E. F. F. Irmawati, W. P. Setiawan, P. N. Azizah, and F. F. Soeliono, "Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo," *Sci. J. Has. Penelit.*, vol. 8, no. 1, pp. 73–88, 2023, doi: 10.32923/sci.v8i1.3379.
- [5] H. W. Puspasari and I. Pawitaningtyas, "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 23, no. 4, pp. 275–283, 2020, doi: 10.22435/hsr.v23i4.3672.
- [6] N. O. Nirmalasari, "Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia," *Qawwam*, vol. 14, no. 1, pp. 19–28, 2020.
- [7] S. Livingstone and A. Blum-Ross, "Researching children and childhood in the digital age," *Res. with Child. Perspect. Pract. Third Ed.*, pp. 54–70, 2017, doi: 10.4324/9781315657349.
- [8] E. T. Gershoff, "Nihms-488975," vol. 7, no. 3, pp. 133–137, 2014, doi:

- 10.1111/cdep.12038.Spanking.
- [9] A. F. Arifin, "Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome," 2022.
- [10] I. Muslimah, "Permainan Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Hikmah Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018.," Univ. Islam Negeri Sumatera Utara Medan), vol. 7, pp. 1–25, 2018.
- [11] F. V. Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Media Pustaka Indo, 2023.
- [12] S. Aulia, "Implikasi Profesi Orang Tua Dalam Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kelurahan Bobosan Purwokerto Utara." Uin Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.
- [13] A. Tridonanto, *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo, 2014.
- [14] I. Hasiana, "Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Child Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–33, 2020.
- [15] D. Zulviana and A. Wathon, "Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Sistim Inf. Manaj.*, vol. 3, no. 1, pp. 203–224, 2020.
- [16] D. S. Sari and N. Alawiyah, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun," *JM2PI J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 115–232, 2022.
- [17] A. Oktarina and E. Latipah, "Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya," *Paudia*, vol. 10, no. 1, pp. 137–149, 2021.
- [18] Hardiyana, "Efektivitas Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–42, 2022.
- [19] E. T. Rusmiati, "Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini," *ABDI MOESTOPO J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 248–256, 2023.
- [20] Syafril, "Dua cara pengembangan motorik kasar pada anak usia dini melalui gerakan-gerakan senam," *J. Pelita PAUD*, vol. 5, no. 1, pp. 104–113, 2020.
- [21] Humaida, "Pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan (sustainable development goals) dalam perspektif islam," *Khazanah J. Stud. Islam Dan Hum.*, vol. 18, no. 1, pp. 131–154, 2020.
- [22] Amirullah, "Deskripsi status gizi anak usia 3 sampai 5 tahun pada masa Covid-19," *Murhum J. Pendidik. anak usia dini*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, 2020.
- [23] Arianti, "Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini," *J. Peneroka Kaji. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 211–222, 2024.
- [24] M. A. Khadijah, *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Merdeka Kreasi Group, 2024.
- [25] S. A. Pranajaya, "Bab 4 Aspek Kepribadian Anak," *Psikol. Psikol. Kepribadian Anak Kepribadian Anak*, vol. 51, 2024.
- [26] D. A. Faqumala and Y. K. S. Pranoto, *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM, 2020.
- [27] D. R. Suminar, *Psikologi bermain: Bermain & permainan bagi perkembangan anak*. Airlangga University Press, 2019.
- [28] Yuliarsih, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 328–346, 2024.
- [29] Asyifa, G. N., Enoch, E., & Mulyani, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779>
- [30] Hutami, S., & Sobarna, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap

Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 124–129. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.534>